

Vol. 09, No. 2
Oktober 2022

p-ISSN: 2407-0556

e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:

21 Juli 2022

Direvisi:

6 Oktober 2022

Diterima:

7 Oktober 2022

Revolusi Mental dan Injil Kerajaan Allah

Mental Revolution and the Kingdom Gospel

Jadi Sampurna Lima

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional, Indonesia

Korespondensi

yadislina@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v9i2.330>

HALAMAN

187–208

Abstract

This article explains the gospel of Jesus Christ, which plays a crucial role in the “mental revolution”. This goal is achieved through analysing power relations, viewed from three contexts: first-century Judea, Dutch colonial Indonesia, and present-day Indonesia. The analysis focuses on the power dynamics between “the little people”, “the priayi”, and their Dutch masters, followed by a comparison to the history of oppression in first-century Judean society and the work of Jesus Nazareth and his disciples in producing a “mental revolution from below”. This research hopefully will guide how the gospel lived by Christians can orient their struggles as Indonesian citizens from the bottom of their hearts as citizens of the “kingdom of God”. The article tries to show how the Gospels convey a picture of Jesus Christ. He presented new habituation in his interactions with power and the marginalised in the corrupted first-century Judean society. This paper also explains how these findings can help Christians to work as modern Indonesian citizens.

Keywords: *Gospel, mental revolution, habituation, public theology, priayi, Soekarno, Jokowi.*

Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana Injil Yesus Kristus dapat berperan krusial dalam “revolusi mental”. Tujuan ini dicapai melalui analisis pada relasi-relasi kekuasaan dari tiga konteks: Yudea abad pertama, Indonesia masa kolonial, dan Indonesia masa kini. Analisis difokuskan pada dinamika kekuasaan antara “wong cilik”, “kaum priayi”, dengan “tuan-tuan”, lalu membandingkannya dengan dinamika kekuasaan dalam masyarakat Yudea abad pertama dan kiprah Yesus Nazaret serta murid-murid-Nya dalam menghasilkan “revolusi mental dari bawah”. Penulis berharap penelitian ini akan menunjukkan arahan yang lebih jelas tentang bagaimana Injil yang dihayati oleh orang-orang Kristen dapat menafasi perjuangan mereka sebagai warga negara Indonesia dari lubuk hati terdalam mereka, sebagai warga “kerajaan Allah”. Para penulis Injil mengisahkan Yesus Kristus yang menghadirkan habituasi baru dalam interaksinya dengan kekuasaan maupun dengan kaum marjinal. Tulisan ini menerangkan pula bagaimana temuan tersebut dapat berguna bagi orang-orang Kristen dalam kiprahnya sebagai warga Indonesia modern.

Kata-kata kunci: Injil, revolusi mental, habituasi, teologi publik, priayi, Soekarno, Jokowi.

Pendahuluan

Istilah “revolusi mental” yang digaungkan kembali oleh Joko Widodo dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden RI periode 2014–2019 adalah sebuah *reappropriasi* dari gagasan Soekarno perihal pembangunan bangsa (*nation-building*). Presiden Soekarno menjelaskan konsep tersebut pada peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-11 pada tahun 1956.¹ Pada kesempatan itu ia mengatakan bahwa sebuah “revolusi mental” diperlukan agar bangsa Indonesia meninggalkan “penyakit-penyakit *minder-waardigheidscomplex*” (rasa minder atau rendah diri) yang menjangkitinya akibat menjadi bangsa jajahan selama ratusan tahun.² Setahun setelahnya Soekarno kembali mengangkat istilah “revolusi mental” dalam pidato peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-12. Kali ini ia menyerukannya sebagai “bantuan” bagi usaha memasuki “tahapan dua” dari revolusi, yakni tahapan pembangunan bangsa, dan kesadaran kembali cita-cita nasional—sebagai sebuah “pemulihan jiwa,” dan “kebangkitan” dari “manusia baru.”³ Yang dimaksudkan sebagai “tahapan satu” adalah “tingkatan pemecahan belenggu” sedangkan “tahapan dua” adalah “tingkatan pemerdekaan” (*liberation*).⁴ Pada pidato ini Soekarno mengajak rakyat Indonesia untuk “menyikat kembali”, “mencuci kembali”, “menempa kembali”, menggembleng kembali”, jiwa mereka bersama melalui sebuah “Gerakan Hidup Baru” yang berisikan “revolusi mental”—yakni sebuah perombakan *cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup* yang merintangki kemajuan.⁵ Secara konkret Soekarno mengajak bangsa Indonesia untuk mengembangkan sikap gotong royong, hidup sederhana, sehat, dan bersih.⁶

Lima puluh delapan tahun setelah Soekarno mencetuskan konsep “revolusi mental”, Joko Widodo juga menyitir diksi yang sama dalam pidato pelantikannya (“Nawacita” pada 2014). Ia menyajikan konsep revolusi mental sebagai sebuah upaya untuk “mengubah cara pikir, cara kerja, cara hidup, dan sikap, serta perilaku bangsa Indonesia yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila”.⁷ Orientasi ini dipercayanya perlu demi mencapai kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.⁸ Apa yang terutama ingin “direvolusi” dalam “revolusi mental Jokowi”, menurut Kwik Kian Gie tidak terlalu jelas. Namun, menurut Kwik, “mental korup, mental munafik, mental kuli,” jelas dan harus “dijungkirbalikkan sampai ke akar-akarnya [...] harus dimusnahkan secara revolusioner”.⁹ Tentu saja “sifat-sifat buruk bangsa” adalah *perennial problem* bagi segala bangsa. Persoalan seperti ini tidak mudah

¹ Soekarno, “Berilah Isi dalam Hidupmu: Amanat Presiden Soekarno pada Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1956 di Jakarta,” dalam *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), 165.

² Soekarno, “Berilah Isi dalam Hidupmu,” *Dibawah Bendera Revolusi*.

³ Soekarno, “Satu Tahun Ketentuan (A Year of Decision): Amanat Presiden Soekarno pada ulang tahun kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1957 di Jakarta,” dalam *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), 182–202.

⁴ Soekarno, “Satu Tahun Ketentuan,” *Dibawah Bendera Revolusi*.

⁵ Soekarno, “Satu Tahun Ketentuan,” *Dibawah Bendera Revolusi*.

⁶ Soekarno, “Satu Tahun Ketentuan,” *Dibawah Bendera Revolusi*.

⁷ Sulthon Abdul Aziz dan Mohammad Syifa Amin Widigdo, “Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 32–49, [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).32-49](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).32-49).

⁸ Aziz dan Widigdo, “Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo.”

⁹ Kwik Kian Gie, “Revolusi Mental,” *Kompas*, 14 Juni 2022, <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/13/revolusi-mental>.

untuk dituntaskan penyelesaiannya melalui program politik jangka pendek. Mengenai ajakan “revolusi mental”, banyak pengamat yang memantau terus implementasi retorika politik masa kampanye 2014 ini. Pada dua tahun setelahnya, Franz Magnis-Suseno yang merupakan budayawan dan rohaniwan Katolik menagih janji ini di kolom Opini pada harian nasional *Kompas* khususnya dalam hal “pembebasan dari budaya kekerasan, ketakutan, dan spirit korupsi”.¹⁰

Pada musim kampanye berikutnya, Joko Widodo tidak lagi terlalu sering memakai diksi “revolusi mental”. Beberapa pengamat menilainya sebagai sekadar pergeseran retorik belaka dari gaya bahasa yang melangit menjadi lebih sederhana.¹¹ Ujang Komarudin, misalnya, mengatakan, “Jokowi sejatinya tak benar-benar menghilangkan program revolusi mental yang digaungkan lima tahun lalu pada visi pemerintahan ke depan.”¹² Menurutnya, program revolusi mental—walaupun tidak disebutkan secara eksplisit—masih menjadi bagian dari pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang disebutkan secara eksplisit oleh Joko Widodo dalam periode kedua pemerintahannya. Menurut Komarudin, perubahan yang diinginkan dalam konteks pembangunan SDM adalah, “mental yang dianggap tidak mau kerja keras, koruptif, menyerang orang lain.”¹³ Sikap dan kebiasaan semacam demikianlah yang hendak ditinggalkan demi Indonesia yang lebih baik. Terlepas dari apakah jargon “revolusi mental” hanyalah sebuah gimik kampanye politis atau bukan, menurut hemat penulis apa yang ingin diubah melalui apa yang disebut “revolusi mental” tersebut, yakni mental bangsa jajahan (misalnya sikap pengecut, mencari muka kepada para penguasa, malas, korup, tidak menghargai kejujuran, menindas yang lebih lemah, bertengkar urusan yang remeh karena pada dasarnya hanya mementingkan diri sendiri dan golongan) memang buruk dan harus diperangi, baik melalui “revolusi mental” ataupun cara-cara lainnya.

Para pengamat seperti Kwik, Suseno, dan Komarudin menggarisbawahi sikap-sikap yang perlu diubah secara radikal. Hal itu meliputi: mental korup, mental munafik, mental kuli, budaya kekerasan, ketakutan, malas, dan suka menyerang orang lain. Ciri-ciri buruk dari masyarakat Indonesia ini juga dicermati oleh para pengamat lainnya, seperti misalnya oleh Mochtar Lubis dalam sebuah pidato kebudayaan di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1977, berjudul *Manusia Indonesia*. Dalam pidato itu, Lubis menggambarkan manusia Indonesia memiliki enam ciri, yakni: munafik, enggan bertanggung jawab, berperilaku feodal, percaya takhayul, artistik, dan berwatak lemah.¹⁴ Seperti diyakini Soekarno, pengalaman ratusan tahun sebagai bangsa jajahan adalah faktor penting untuk memahami mentalitas buruk ini. Karena itu penulis akan memusatkan pembahasan berikutnya pada fenomena “mental babu” dan “mental priayi”.¹⁵ Keduanya adalah peyoratif yang cukup

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, “Revolusi Mental,” *Kompas*, 31 Desember 2015.

¹¹ Ujang Komarudin, “Mencari ‘Revolusi Mental’ yang Hilang di Pidato Jokowi,” CNN Indonesia, 15 Juli 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190715164703-32-412288/mencari-revolusi-mental-yang-hilang-di-pidato-jokowi>.

¹² Komarudin, “Mencari ‘Revolusi Mental’.”

¹³ Komarudin, “Mencari ‘Revolusi Mental’.”

¹⁴ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

¹⁵ Sedikit *disclaimer*, tentu saja penulis tidak hendak menghina profesi asisten rumah tangga, pengasuh bayi, para pejabat negara, pegawai negeri, ataupun keturunan ningrat (para *yayi*) lewat penggunaan istilah “mental babu” dan “mental priayi”. Dalam artikel ini kedua istilah tersebut mengacu

populer. Istilah “mental babu” tidak pernah muncul dalam pidato Soekarno. Dia menggunakan padanan maskulinnya: bangsa kuli.¹⁶ Dalam artikel ini, keduanya dipakai secara bergantian. Istilah “mental priayi” tentu memiliki subjek golongan “priayi” atau keluarga aristokrat Jawa dan para pegawai negeri Hindia Belanda yang bukan berasal dari kalangan ningrat. Namun, penelitian ini tidak hendak membahas orang-orang “priayi” itu secara *an sich*. Fokus pembahasan adalah pada *ciri-ciri sikap* yang ingin serba dilayani dan menikmati privilese dari jabatan atau status sosial *tanpa* bersikeras ingin mengatakan bahwa ciri-ciri buruk itu memang terdapat pada kalangan priayi ataupun tidak. Istilah “mental babu”, “mental kuli”, dan “mental priayi” tentu memiliki beberapa kesamaan dengan analisis yang dilakukan Nietzsche mengenai “moralitas tuan-hamba”, tetapi penulis tidak mendiskusikannya pada artikel ini.

Tinjauan Pustaka, Kesenjangan, dan Signifikansi Penelitian

Terdapat cukup banyak penelitian sehubungan dengan “revolusi mental”, “mental babu”, ataupun “mental priayi” dalam konteks Indonesia, misalnya, yang dilakukan oleh Van Loon, Rasaili, Kristiawan, Indriyanto, Sholekhah, Peter, Rantesalu, Aziz, Haryatmoko, dan Kurdi.¹⁷ Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian-penelitian sosial ini, jelas ada yang perlu diperbaiki dalam mentalitas bangsa Indonesia, khususnya sehubungan dengan relasi kuasa. Perbaikan sosial yang perlu dikerjakan itu berkaitan secara langsung dengan kondisi sosial-budaya dari bangsa Indonesia yang mengalami eksploitasi, baik dari bangsa-bangsa Eropa maupun dari bangsa sendiri. Di dalam studi ilmu sosial, dinamika kekuasaan antara kelompok yang melakukan eksploitasi dengan mereka yang dieksploitasi dipelajari dalam studi Teori Kritis, Teori Kritis Ras, dan studi-studi pascakolonialisme.¹⁸

Terdapat perbedaan pada partikularitas dari pengalaman penindasan yang dialami dalam berbagai konteks. Misalnya, bangsa Afrika yang mengalami perbudakan lintas benua tentu berbeda dari penindasan yang dialami kaum perempuan. Demikian juga terdapat perbedaan antara penindasan yang dialami bangsa Indonesia dengan penindasan

kepada sikap-sikap yang oleh Soekarno digolongkan sebagai mental bangsa jajahan dan mungkin juga terdapat di dalam sikap-sikap mereka yang tertular penyakit mental “kaum imperialis” atau “bangsa penjajah”.

¹⁶ Soekarno, “Tahun ‘Vivere Pericoloso’: Amanat Presiden Soekarno pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1964 di Jakarta,” dalam *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), 373. Soekarno mengatakan bahwa bangsa Indonesia terancam menjadi “bangsa kuli, dan kuli di bawah bangsa-bangsa” (*een natie van koelies, en een koelie onder de naties*).

¹⁷ F.H.G. van Loon, “Amok and Lattah,” *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 21, no. 4 (1927): 434, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0065236>; Muhammad Kristiawan, “Telaah revolusi mental dan pendidikan karakter dalam pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia,” *Ta’dib* 18, no. 1 (2016): 13–25. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>; Bambang Indriyanto, “Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 554–567, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.165>; Fitriatus Sholekhah, “Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019): 64–88, <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i1.343>; Ramot Peter, “Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi dan Radikalisme,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 89–103 <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.13>; Marsi B. Rantesalu, “Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pelopor Revolusi Mental,” *Jurnal Arrang* 4, no. 1 (Oktober 2019), <http://doi.org/10.31220/osf.io/576qt>; Aziz dan Widigdo, “Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo”; Wilda Rasaili, Nur Inna Alfiyah, dan Ach Andriyanto, “Analisis Political Commitment Jokowi dalam Implementasikan ‘Revolusi Mental’ dan ‘Nawa Cita’ untuk Menciptakan Power Politic di ASEAN,” *Prosiding Univeritas Wiraraja* (2016); Haryatmoko dan Guno Tri Tjahjoko, “Mengikis Mentalitas Priyayi dalam Pemerintahan,” *Governabilitas: Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta* 3, no. 1 (2022): 63–76, <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v3i1.167>; Maslichan Kurdi, “Menggagas Pelayanan Prima di Masa Pandemic Covid 19,” *Jurnal Lingkar Widayaiswara* 7, no. 4 (2020): 4–9, http://juliwi.com/published/E0704/jlw0704_4-9.pdf; Nurdien H. Kistanto, “Peasants, Civil Servants, and Industrial Workers in Java: A Preliminary Note,” *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* (1991): 290–306; Elsbeth Locher-Scholten, “Orientalism and the Rhetoric of the Family: Javanese Servants in European Household Manuals and Children’s Fiction,” *Indonesia* 58 (1994): 19–39, <https://doi.org/10.2307/3351101>; Ann Laura Stoler dan Karen Strassler, “Castings for the Colonial: Memory Work in ‘New Order’ Java,” *Comparative Studies in Society and History* 42, no. 1 (2000): 4–48, <https://doi.org/10.1017/S0010417500002589>.

¹⁸ Jana Gohrisch dan Grünkemeier Ellen, *Postcolonial Studies Across the Disciplines* (Amsterdam: Rodopi, 2013).

yang dialami bangsa-bangsa di Yudea di bawah kekaisaran Romawi dan antek-anteknya. Namun demikian, pengalaman- yang berbeda-beda tersebut memiliki kesamaan juga yang memungkinkan penelitian soal emansipasi yang terjadi pada satu konteks dapat menjadi salah satu sumber yang berharga bagi perjuangan emansipasi di dalam konteks lainnya.¹⁹ Itu sebabnya di dalam pembahasan ini penulis menganggap penindasan di Yudea pada abad pertama relevan untuk dianalisis sehubungan dengan penindasan yang dialami bangsa Indonesia yang menjadi salah satu kondisi yang berpengaruh dalam menghasilkan “mental priayi” dan “mental kuli” yang perlu “direvolusi” tersebut. Barangkali ada sesuatu yang dapat dipelajari dari perubahan sikap mental yang terjadi di antara “bangsa jajahan” di dalam konteks Yudea abad pertama yang dapat diambil oleh bangsa Indonesia, khususnya umat kristiani di dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya.

Penelitian mengenai kondisi sosial masyarakat Yudea pada abad pertama dan peranan orang-orang Kristen awal sebagai salah satu agen transformasi yang penting bagi mereka yang ada di bawah penjajahan Romawi, khususnya melalui “perubahan mental” yang mereka usahakan, telah banyak dikerjakan. Misalnya, studi-studi yang dilakukan oleh Mason, Segal, Wright, dan Holland.²⁰ Tetapi, sejauh pengetahuan penulis, belum terdapat penelitian tentang bagaimana Injil Yesus Kristus, yang adalah komponen terpenting dalam pemahaman diri dan wawasan dunia dari orang-orang Kristen di abad pertama, dapat berperan dalam “revolusi mental” demi mengubah keadaan mental bangsa Indonesia untuk *move on* dari “mental bangsa jajahan” menuju “tahapan kemerdekaan” (*liberation*) sebagaimana telah dicanangkan oleh Soekarno pada periode 1956–1957 dan juga oleh Joko Widodo dewasa ini.

Fokus pembahasan adalah untuk menjawab pertanyaan riset sebagai berikut: “Bagaimana ‘Injil Yesus Kristus’ dapat berperan dalam ‘revolusi mental’ bangsa Indonesia?” Setelah menjabarkan permasalahan pada “mental bangsa Indonesia” yang perlu “direvolusi”, penulis akan menjabarkan apa yang dimaksud dengan “Injil Yesus Kristus” dan bagaimana ini telah menjadi faktor pengubah dalam masyarakat Yudea di abad pertama dan bagaimana faktor ini juga dapat berperan dalam mengubah keadaan mental bangsa Indonesia agar menjadi lebih baik.

Penulis mengharapkan dengan terjawabnya pertanyaan penelitian ini, akan tersedia arahan yang lebih jelas tentang bagaimana Injil yang dihayati oleh orang-orang Kristen dapat menafasi perjuangan sebagai warga negara Indonesia dari lubuk hati mereka yang terdalam, sebagai warga “kerajaan Allah”—milik Yesus Kristus yang telah ditebus dari dosa dan kesia-siaan untuk diubah oleh *pembaharuan budi* mereka demi menggenapkan kehendak Allah di bumi pertiwi Indonesia.²¹ Adapun potensi sumbangsih hasil penelitian adalah dengan adanya visi yang lebih jelas tentang bagaimana pengharapan Injil dapat

¹⁹ Stephanie Lawson, “Context and Contextualism,” dalam *Culture and Context in World Politics* (London: Palgrave Macmillan, 2006), https://doi.org/10.1057/9780230625730_3.

²⁰ Steve Mason, *Josephus, Judea, and Christian Origins: Methods and Categories* (Peabody: Hendrickson, 2009); Alan F. Segal, *Rebecca’s Children: Judaism and Christianity in the Roman World* (Cambridge: Harvard University Press, 1986); Nicholas Thomas Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014); Tom Holland, *Dominion: How the Christian Revolution Remade the World* (London: Hachette, 2019).

²¹ Rm. 12: 1–2.

beroperasi di dalam salah satu program nasional yang memang mencerminkan kerinduan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, penghayatan agama dari umat kristiani di Indonesia dapat menjadi relevan dengan penghayatan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi kontribusi dalam penghapusan dikotomi antara *menjadi warga negara Indonesia* dan *menjadi warga kerajaan Allah* sembari tetap menjaga jarak kritis antara menghayati iman Kristen dan partisipasinya dalam salah satu program politik, yang tentu saja bukan seratus persen sempurna dan tidak dapat diidentikkan dengan Injil.

Metode, Tujuan, dan Garis Besar Penelitian

Dalam hal menjawab pertanyaan penelitian, penulis meneliti sumber-sumber sejarah dan studi-studi mutakhir soal “revolusi moral”, “mental babu”, dan “mental priayi”. Ketiga hal itu memiliki beberapa persamaan karakteristik dengan kondisi masyarakat Yudea di abad pertama di bawah penjajahan Romawi. Penulis akan menunjukkan “kabar baik” soal datangnya “pemerintahan Allah”, yang oleh orang-orang Kristen dipercaya telah terjadi di dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus dari Nazaret, dan telah menjadi salah satu faktor penting yang menghasilkan “revolusi mental” dan “revolusi moral” di tengah para pengikutnya yang demikian mensubversi sifat-sifat bangsa jajahan seperti “mental babu” dan “mental priayi”.

Untuk ini penulis menganalisis: relasi kekuasaan yang terjadi di dalam masyarakat Yudea di abad pertama; di dalam masyarakat Indonesia pada era kolonial; dan bagaimana Injil berperan dalam relasi-relasi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kedua “penyakit masyarakat terjajah” tersebut dan bagaimana pengharapan akan datangnya kerajaan Allah berpotensi mengubah dinamika kekuasaan antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang diwarnai eksploitasi dan penindasan. Pada bagian akhir diuraikan beberapa usulan bagaimana hal yang serupa dapat terjadi juga pada konteks Indonesia modern sebagai salah satu cara di mana orang-orang Kristen dapat berperan untuk mencapai apa yang ingin diubah melalui “revolusi mental” yang diusulkan dalam pidato Soekarno dan Joko Widodo.

Secara garis besar, artikel ini mengikuti urutan pembahasan sebagai berikut: *pertama*, penjabaran mengenai ide revolusi mental dari Soekarno sampai Jokowi; *kedua*, penjelasan mengenai problematik “mental bangsa terjajah” yang perlu “direvolusi”, di mana pembahasan akan difokuskan kepada dua fenomena saja, yakni pada apa yang kerap disebut sebagai “mental babu”²² atau “mental kuli” dan “mental priayi”; *ketiga*, penjelasan singkat mengenai gambaran masyarakat Yudea sebagai bangsa jajahan Romawi yang memiliki beberapa persamaan karakteristik dengan problem masyarakat yang ditunjuk oleh Soekarno; dan *keempat*, penjabaran usulan *apropriasi* Injil demi melawan “mental bangsa jajahan”, khususnya bagaimana orang-orang Kristen di Indonesia dapat berpartisipasi

²² Istilah “babu” dan “kuli” dipakai pada era kolonial untuk merujuk kepada pekerja perempuan dan lelaki di dalam konteks domestik rumah tangga dari tuan dan nyonya kolonialis. Lihat misalnya Voice of Indonesia, “History of Babu: A Term Born from the Womb of Colonial Slavery,” 13 Juli 2020, <https://voi.id/en/memori/8682/history-of-babu-a-term-born-from-the-womb-of-colonial-slavery>.

dalam “revolusi mental” dari dalam lubuk batin yang terdalam tanpa mengompromikan identitas Kristen mereka.

Temuan dan Pembahasan Revolusi dan Mentalitas Bangsa

Dalam ilmu politik, istilah revolusi mengacu kepada sebuah perubahan yang mendasar dan cukup mendadak dalam kekuasaan dan tata politik akibat pemberontakan massa melawan pemerintah, umumnya disebabkan oleh apa yang dinilai sebagai penindasan (baik secara politis, sosial, maupun ekonomis) atau oleh tidak kompetennya pemerintah”²³ Yang dimaksudkan oleh Soekarno dan Joko Widodo dengan istilah “revolusi mental” tentu tidak melibatkan pemberontakan massa melawan pemerintah. Istilah revolusi dipakai secara terbatas untuk menegaskan perlunya perubahan secara mendasar dan cukup cepat dalam “*mentaliteit*” atau “batin” bangsa Indonesia jika memang ingin maju di alam kemerdekaan.²⁴ Istilah lain yang perlu didefinisikan adalah mental atau mentalitas. Menurut Koentjaraningrat, walaupun istilah mentalitas seringkali muncul dalam pidato-pidato dan diskusi-diskusi mengenai pembangunan, pemakaiannya tidaklah terlalu ketat secara ilmiah. Acuan dari istilah ini seringkali adalah, “keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya”.²⁵

Istilah “babu”, yang konotasinya dianggap merendahkan dan kolonialis, kini tidak lagi umum dipakai untuk menyebut asisten rumah tangga yang bertugas memasak, mencuci pakaian, atau mengasuh anak.²⁶ Walaupun demikian, istilah ini masih terkadang dipakai untuk menyebutkan sejenis sikap mental tertentu yang dianggap menempel pada golongan babu atau golongan kuli. Istilah mental kuli muncul pada pidato-pidato Soekarno dan wacana publik sezaman untuk menunjuk kepada ciri-ciri buruk mentalitas bangsa Indonesia di mata para kolonialis, yang bukan sama sekali tidak memiliki juga sedikit kebenaran. Misalnya, dapat dilihat pada sebuah dialog dalam karya sastra Marco Kartodikromo yang berjudul *Student Hijo* di mana para babu, jongos, dan koki dianggap oleh orang-orang Belanda sebagai tidak jujur dan suka mencuri. Dalam sepotong dialog antara tokoh Sersan Djepri, seorang Belanda yang merasa diri superior menerangkan kepada rekannya mengenai sifat-sifat bangsa Jawa demikian, “Tetapi tuan juga mengerti, kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya? [...] Seperti: babu, jongos, koki, dan lain-lain, mereka itulah sering suka mencuri barang majikannya. Jadi pendeknya, orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya.”²⁷ Menurut hemat Djepri, “[Orang-orang] Jawa harus diajak berbicara dengan cara kasar. Jika tidak diperlakukan demikian, orang Jawa justru kurang ajar.”²⁸ Pendek kata, Djepri menilai orang Jawa atau Hindia sebagai,

²³ Alan Bullock dan Stephen Trombley, peny., *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*, edisi ketiga (New York: Harper Collins, 2000), 744–6.

²⁴ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, 164–165.

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 26.

²⁶ Ahmad Khadafi, “Terminologi Budak, Kuli, dan Babu,” *Tirto*, 26 Januari 2017, <https://tirto.id/chF1>.

²⁷ Harjito, *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial* (Semarang: UPGRIS Press, 2014), 51.

²⁸ Harjito, *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia*, 50.

“kotor, bodoh, malas, dan busuk.”²⁹ Tentu saja *Student Hijo* adalah sebuah karya fiksi, tetapi karya-karya fiksi seperti *Student Hijo*, *Bumi Manusia*, *Uncle Tom’s Cabin*, atau *Max Havelaar* dapat juga mengungkapkan realitas sosial secara akurat.³⁰

Setelah membahas secara singkat istilah “mental babu” sekarang akan dibahas mengenai “mental priayi”. Seperti dikatakan Clifford Geertz, masyarakat Jawa jika dipahami berdasarkan wawasan dunianya (*world outlook*), yang dari kedalaman batinnya terbentuk perilaku dalam segala aspek hidupnya, dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni: *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.³¹ Istilah “priayi” berasal dari kata *para yayi* yang berarti “para adik”—dalam hal ini yang dimaksudkan adalah adik-adik raja.³² Menurut Harjito, “hal ini menyiratkan makna bahwa priayi dipakai untuk orang-orang terhormat, berwibawa, serta dekat dengan pejabat yang paling tinggi.”³³ Golongan priayi berasal dari kaum aristokrat kerajaan-kerajaan Jawa prakolonial taklukkan Belanda yang diubah menjadi pegawai negeri pemerintahan Hindia-Belanda untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan administratif secara rutin.³⁴ Wawasan dunia golongan ini, menurut Geertz, cenderung lebih toleran dan pandangan mereka tentang kepercayaan dan praktik agama cenderung “universal”.³⁵ Dalam studi yang dilakukan Geertz pada masyarakat di Modjokuto ini, tentu istilah “priayi” tidak dipakai secara peyoratif seperti yang sering didapati dalam diskursus publik dewasa ini. Bahkan kaum priayi sebagai keturunan aristokrat memiliki kesadaran mendalam akan tuntutan kewajiban sosial dan standar moral yang mulia sebagai panutan bagi masyarakat.³⁶ Jadi perlu dibedakan antara istilah “*priyayi*” dalam karya Geertz, yang mengacu kepada golongan masyarakat berdasarkan *worldview* yang dianutnya (dibedakan dari golongan *santri* dan *abangan*) dengan istilah “mental priayi” yang dewasa ini terlontar sebagai peyorasi terhadap segala macam sikap arogan atau *entitled*—menuntut untuk serba dijunjung tinggi, dilayani, dan diperlakukan istimewa—sebagai antitesis dari mental melayani.³⁷ Banyak dari “kaum priayi” memandang dirinya lebih tinggi dari orang kebanyakan yang justru seharusnya mereka layani. Hal inilah yang di kemudian hari memunculkan istilah “mental priayi” untuk menyebut sikap *entitled* dan arogan tanpa disertai integritas dan keteladanan moral dari beberapa orang yang memiliki jabatan dan wewenang tinggi dalam masyarakat.³⁸ Mental priayi seperti ini berpotensi dan juga telah banyak diteliti perannya dalam menyuburkan korupsi di kalangan para pejabat dan birokrat melalui praktik-praktik, seperti “patron-klien, nepotisme, personalisme, mafia,

²⁹ Harjito, *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia*, 50.

³⁰ Feenberg, Anne-Marie, “Max Havelaar: An Anti-Imperialist Novel,” *MLN* 112, no. 5 (Desember 1997), <http://doi.org/10.1353/mln.1997.0074>.

³¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 5.

³² Harjito, *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia*, 33.

³³ Harjito, *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia*, 33.

³⁴ Harjito, *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia*, 6. Untuk studi yang lebih baru lihat Heather Sutherland, “The Priyayi,” *Indonesia* 19 (1975): 57–77. Ahmad Najib Burhani, “Geertz’s Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity,” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329–350, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.

³⁵ Burhani, “Geertz’s Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi,” 336.

³⁶ Sutherland, “The Priyayi.”

³⁷ Tutik Rachmawati et al, *Kewirausahaan Publik dan Revolusi Mental: Menuju Administrasi Publik Indonesia yang Lebih Baik*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2016), <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/6625>. Kurdi, “Menggagas Pelayanan Prima.”

³⁸ Sinung Wahyudi dan Artono, “Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa Abad 19–20 dalam Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis,” *Avatara* 6, no. 3 (2018), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26464>; Eka Yuli Prasetya, “Kehidupan dan Pendidikan Belanda Kaum Priyayi Jawa Abad XX” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2009).

kekeluargaan, dan jaringan informal”.³⁹

Sampai di sini cukup jelas bagaimana “mental babu” atau “mental kuli” berkaitan erat dengan “mental priayi”, yakni sebagai produk dari keadaan struktur sosial-politik pada masa kolonial Belanda. Baik *wong cilik* yang berada di lapisan paling bawah maupun kaum priayi yang memiliki kedudukan lebih baik sama-sama berfungsi untuk melayani para kolonialis dalam relasi kekuasaan yang eksploitatif dan menindas. Kedua golongan ini sama-sama dipandang tidak sederajat oleh banyak bangsa Eropa di masa itu. Keadaan sosial yang menyedihkan ini turut menyuburkan “mentalitas *co-dependent*” yang toksik pada kedua kalangan seperti yang telah disebutkan di atas.⁴⁰ Pada sisi *wong cilik* cukup jelas dalam hal apa kehidupan telah dirampok dari makna, keindahan, kebaikan, dan dignitasnya oleh penjajahan, tetapi pada golongan “priayi” pemerosotan kualitas kemanusiaan ini mungkin lebih sulit terlihat karena tertutup oleh sopan santun, keanggunan, dan kepatutan yang dijunjung tinggi orang banyak sebagai bagian dari identitas kultural yang diterima.⁴¹

Sikap-sikap feodal yang berkenaan dengan apa yang disebut “mental priayi” dan juga pasangannya, yakni “mental kuli” atau “mental babu” masih relevan untuk dibahas di dalam zaman ini sebab masih cukup banyak terdapat praktik-praktik semacam itu walaupun telah banyak pula terjadi perbaikan dalam tahun-tahun setelah reformasi. Sebagai contoh, laman Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi pada tahun 2022 masih mencantumkan imbauan untuk meninggalkan apa yang mereka sebut “mental priayi”, misalnya dengan mengindikasikan harapan akan mendapatkan tip atau sikap ingin serba dilayani dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai aparatur negara.⁴²

Injil bagi Masyarakat Yudea

Penjajahan, ketidakadilan sosial, dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan dalam dinamika masyarakat yang korup memiliki banyak kesamaan, baik itu terjadi di Yudea pada abad pertama, di Nusantara pada abad ke-16 sampai akhir perang dunia ke dua, maupun pada keadaan-keadaan hidup yang dialami orang-orang tertentu di mana pun pada masa kini. Sebagai contoh ketidakadilan dalam bidang hukum dan ekonomi kerap terjadi pada mereka yang tidak memiliki kedekatan pada para pejabat yang berwenang ataupun kepada modal yang kuat. Di abad pertama Yudea, hal itu dapat dilihat pada contoh pengadilan terhadap Yesus dari Nazaret. Para penulis Injil mencatat pada akhirnya,

³⁹ B. Herry Priyono, *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi* (Jakarta: Gramedia, 2018), 381.

⁴⁰ Untuk studi lebih lanjut mengenai dampak perlakuan rasis pada kesehatan mental pada konteks yang lebih modern, dapat melihat penelitian dari Aggrey W. Burke, “Racism, Prejudice and Mental Illness,” dalam *Transcultural Psychiatry*, disunting oleh John L. Cox (London: Routledge, 2018), 139–157.

⁴¹ Wijaya Heru Santosa, “Nilai-Nilai Kepriyayan Jawa dalam Novel-Novel Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi: Kajian Budaya, Ideologi dan Sosiopragmatika,” *Jurnal Pengajian Melayu* 23, no. 1 (2012): 257–275, <https://ijie.um.edu.my/index.php/JPM/article/view/25686>.

⁴² Damayani Tyastianti, “Revolusi Mental Pelayanan Publik Suatu Keniscayaan: ‘Menghilangkan Image Priyayi dalam Memberikan Pelayanan’,” *Jurnal Pendayagunaan Aparatur Negara* 5 (2015): 110, https://www.menpan.go.id/site/emagz/jurnal/2015_Jurnal_Tahun_2015.pdf#page=110. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Eko Budi Lelono, Kepala Badan Geologi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada acara Internalisasi Pelaksanaan Reformasi Birokrasi di Lingkungan Badan Geologi Tahun 2021. Berita ini dapat dibaca pada Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, “Reformasi Birokrasi, Mengubah Mental Birokrasi Priyayi Menjadi Birokrasi yang Melayani,” 18 Maret 2021, <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/reformasi-birokrasi-mengubah-mental-birokrasi-priyayi-menjadi-birokrasi-yang-melayani>.

atas desakan beberapa pihak, Pilatus menjatuhkan hukuman salib kepada Yesus walaupun tidak ditemukan kesalahan apapun yang memadai untuk hukuman mati.⁴³ Pada konteks Indonesia modern ketidakadilan yang serupa teramati juga pada fenomena korupsi, penyuapan pejabat, atau kriminalisasi yang seringkali menguntungkan pihak-pihak yang kuat dan menimbulkan ketidakadilan pada mereka yang lemah.⁴⁴

Demi menjawab pertanyaan penelitian dalam tulisan ini, fokus pembahasan kini diarahkan kepada keadaan sosial masyarakat Yudea di abad pertama, khususnya di seputar perjumpaan antara apa yang kemudian berkembang menjadi kekristenan dan tanah kelahirannya, yakni situasi penjajahan kekaisaran Romawi atas penduduk Yudea. Injil sebagai jantung dari agama Kristen adalah kabar baik bagi mereka yang tertindas dan terpinggirkan karena Tuhan mendengar tangisan dan seruan mereka yang tertindas.⁴⁵ Di dalam kekaisaran Romawi, dan juga di bawah kebanyakan kekaisaran zaman kuno, tidak ada perlindungan ataupun perhatian yang berarti bagi mereka yang lemah dan rendah. Ide-ide mengenai perlindungan hak asasi manusia walaupun banyak juga terdapat remah-remahnya di dalam peradaban kuno, tetapi tidak ada yang menandingi apa yang dinikmati dalam peradaban modern.⁴⁶ Di dalam masyarakat Yunani-Romawi kuno adalah suatu kewajiban jika mereka yang kalah dalam peperangan, mereka yang terjatuh ke dalam status perbudakan, atau lahir dalam keadaan cacat, akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, sementara mereka yang kuat, mulia, berani, dan sukses akan mendapatkan segala-galanya.

Pengharapan akan datangnya kerajaan Allah di dalam yudaisme yang dianut para penduduk Yudea, khususnya oleh orang-orang Yahudi, adalah suatu penantian akan penggenapan "janji-janji mesianik" seperti yang tertera di dalam kitab nabi-nabi Perjanjian Lama.⁴⁷ Terdapat beragam pandangan mengenai apa yang akan terjadi ketika kerajaan Allah datang, mulai dari jatuhnya pemerintahan yang jahat, berdirinya kembali teokrasi Israel, sampai berbagai ide lain mengenai berdirinya tata masyarakat yang adil dan makmur. Namun, berbagai gambaran eskatologis ini selalu berkaitan dengan perubahan moral pada diri umat TUHAN.⁴⁸

Beberapa contoh soal gambaran eskatologis mengenai datangnya kerajaan Allah terdapat dalam kumpulan khotbah Yesus yang terkenal sebagai "Khotbah di Bukit" (Matius 5–7). Dalam kumpulan khotbah ini, kerajaan Allah digambarkan datang bukan dengan memberikan kemenangan bagi umat TUHAN lewat peperangan atau dominasi ekonomi. Yesus tidak mengatakan, dalam Khotbah di Bukit, bahwa yang miskin akan menjadi penguasa, atau bahwa yang yang miskin akan menjadi kaya dan dengan demikian ia juga

⁴³ Ini dapat dibaca pada Injil Lukas 23: 1–7, 13–25.

⁴⁴ Sastiono Kesek, "Keadilan Bagi Masyarakat Korban Kriminalisasi (Suatu Tinjauan Sosiologis Filosofis tentang Keberlakuan Hukum Yang Jauh dari Keadilan)," *Dedikasi: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya* 35, no. 2 (2016): 119–129, <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2306/2364>.

⁴⁵ Tom Hanks, *The Subversive Gospel: A New Testament Commentary of Liberation* (Eugene: Wipf and Stock, 2009), 134, 187.

⁴⁶ Micheline Ishay, *The History of Human Rights: From Ancient Times to the Globalization Era* (Oakland: University of California Press, 2008).

⁴⁷ Misalnya di dalam kitab Yesaya, Yeremia, Zakharia, atau Maleakhi. Janji-janji *messianic* juga sering didapati di dalam kitab Mazmur.

⁴⁸ Untuk survei tentang berbagai pandangan mengenai kerajaan Allah dapat dibaca karya berikut: Wendal Willis, peny., *The Kingdom of God in 20th Century Interpretation* (Eugene: Wipf and Stock, 2020).

berkuasa. Yesus mengatakan bahwa yang miskin “berbahagia” karena “mereka lah yang empunya kerajaan Sorga” (Matius 5: 3).

Pemerintahan Allah itu datang ke tengah-tengah mereka yang miskin dan itu tidak dengan memperkaya mereka secara material, tetapi secara spiritual. Ini tentu bukan berarti datangnya kerajaan Allah tidak memanggil orang untuk mengubah ketidakadilan struktural yang menjerumuskan banyak orang ke dalam kemiskinan jasmani dan rohani, tetapi bahwa kerajaan itu tidak datang melalui perubahan struktur-struktur politik-ekonomi sebagai prasyarat. Perlu diingat juga bahwa di sisi yang lain, Injil Yesus Kristus juga bukan sekadar menganjurkan agar orang-orang yang tertindas secara pasif menerima dengan pasrah keadaan mereka yang terinjak-injak sebab “besar upahmu di surga”. Tantangan Yesus dalam Khotbah di Bukit untuk dengan aktif memberikan pipi kiri ketika orang menampar pipi kanan (Matius 5: 39) dan atau berjalan bersama pada mil kedua dengan orang yang memaksa untuk berjalan satu mil (Matius 5: 41) adalah bentuk perintah yang dimungkinkan oleh datangnya masa pemerintahan Allah. Ini adalah bukti bahwa dalam Khotbah di Bukit, Yesus tidak menganjurkan kepasrahan pasif yang “*other-worldly*” tetapi juga menolak opsi revolusi berdarah seperti diyakini kaum Zelot.⁴⁹

Apa yang dapat dikatakan mengenai mental bangsa jajahan, baik dari kalangan *wong cilik* maupun priayi, melalui sepotong momen perjumpaan Yesus dengan struktur kekuasaan di Yudea ini? Seperti juga masyarakat Jawa pada era kolonial, orang-orang yang tinggal di Yudea terbagi-bagi ke dalam golongan-golongan, baik etnisitas, ras, strata sosial-ekonomi, ideologi, maupun agama. Tentu banyak perbedaan dalam detail antara konteks Yudea abad pertama dengan konteks Jawa dan Nusantara di era kolonial dan zaman kita, tetapi secara garis besar ada persamaan yang fundamental di antara ketiganya. Persamaan fundamental antara: konteks Yudea abad pertama; Nusantara pada era kolonial; dengan Indonesia di era kemerdekaan adalah adanya dinamika kekuasaan yang masih diwarnai korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, ketakutan, eksploitasi, ketidakadilan, diskriminasi, inferioritas/superioritas rasial, kebencian, penindasan, dan penyalahgunaan wewenang. Tentu saja ciri-ciri ini bukan hanya terdapat pada kedua konteks khusus tersebut, melainkan secara umum dapat ditemukan pada situasi penindasan lainnya.

Di satu sisi mengatakan ini semua dapat menjadi sebetulnya moralisme murahan yang mudah saja diutarakan tanpa berpikir namun di sisi lain, penulis tidak sekadar hendak menyalahkan keadaan dan bersikap apatis dengan mengatakan bahwa segala kekuasaan akan mengorupsi para penguasa. Tujuan yang ingin dicapai adalah: menunjukkan titik temu antara Injil yang berada di dalam jantung hati yang terdalam dari iman Kristen; masa lampau bangsa Indonesia yang diwarnai oleh praktik-praktik khas interaksi penjajah dengan bangsa jajahannya; dan tantangan masa kini bangsa Indonesia untuk *move on* dari segala *mentalliteit* yang beracun tersebut. Tahun 2022, bangsa Indonesia merayakan 77 tahun kemerdekaannya. Seberapa jauh bangsa ini telah maju meninggalkan segala sikap dan praktik masa lampau yang meracuni kemanusiaan kita? Selama itu pula: seberapa

⁴⁹ Ramin Jahanbegloo, *Introduction to Nonviolence* (London: Bloomsbury, 2014).

jauh telah terjadi perubahan dalam cara pengambilan kebijakan publik yang cenderung “*top-down*”; sikap acuh tak acuh terhadap dinamika politis; kehidupan kepartaian yang melibatkan biaya tinggi dan melahirkan sikap koruptif; serta menyusutnya ciri-ciri negara hukum menjadi negara kekuasaan?

Penulis memandang bahwa pesan Injil mengenai datangnya kerajaan Allah yang telah menjadi pengharapan bagi sebagian kaum tertindas di Yudea yang menjadi murid-murid Yesus, dapat juga menjadi kekuatan dan sumber inspirasi bagi murid-murid Yesus di Indonesia pada masa kini untuk meninggalkan mentalitas bangsa jajahan dan mulai hidup sebagai orang merdeka. Bagaimana menyediakan bukti-bukti dan argumentasi pendukung bagi keyakinan ini? Argumentasi itu dapat dibangun dari sebuah titik berangkat yang diambil dari sebuah motif besar yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yakni motif pembebasan. Dalam interaksinya dengan manusia, Tuhan ingin membebaskan mereka, baik dari penindasan struktural maupun dari kejahatan dalam diri mereka masing-masing dan secara kolektif. Di manakah titik berangkat ini dapat ditemukan dalam Alkitab?

Kita dapat memulai dari ungkapan “keadaan jiwa orang asing” yang di dalam Torah diletakkan juga sebagai dasar berpijak bagi etika sosial antidiskriminasi dan penindasan (Keluaran 23: 9). Istilah “orang asing” di sini merujuk kepada bangsa-bangsa non-Yahudi yang tinggal bersama mereka, entah karena terikat perjanjian damai secara kolektif dengan bangsa Israel (mis. Yosua 9) maupun terikat perkawinan dengan mereka. TUHAN, Allah Israel melarang umatnya untuk menindas orang-orang asing di tengah mereka sebab mereka pun dahulu telah dibebaskan oleh TUHAN dari perbudakan di Mesir. TUHAN mengasihi umat-Nya, tetapi Ia membenci penindasan, juga ketika penindasan dan kesewenang-wenangan itu dilakukan oleh umat-Nya sendiri. TUHAN bukanlah Allah yang berpihak tanpa syarat kepada umat-Nya. Ia dapat saja menentang umat-Nya jika mereka menyimpang dari jalan yang ditunjukkan-Nya. Salah satu instruksi yang diberikan oleh TUHAN bagi umat-Nya adalah untuk tidak menindas orang asing yang hidup di tengah mereka, karena kelihatannya TUHAN sendiri membenci penindasan. Itu sebabnya TUHAN membebaskan bangsa Israel dari penindasan di Mesir.

Pada konteks kehidupan Yesus, umat Israel juga mengalami penindasan yang berasal dari: pemerintahan Romawi yang membebankan pajak yang tinggi; maupun dari pemerintahan Herodes; maupun para pemuka agama mereka. Secara umum, terdapat persamaan antara situasi penindasan yang terjadi di Yudea pada abad pertama dengan situasi di Indonesia pada era kolonial. Seperti juga *wong cilik* di Jawa mengalaminya pada era kolonial, demikian pula kaum miskin di Yudea mengalami penindasan pada zaman Romawi. Jika ada golongan priayi di Jawa yang dipandang luhur oleh rakyat jelata, sembari dicibir juga secara diam-diam dalam beberapa kasus, maka terdapat golongan imam, kaum Herodian, bahkan juga kaum Farisi yang secara relatif cukup dipandang, hidup lebih baik, memiliki lebih banyak kekuasaan dan status dibandingkan orang kebanyakan yang “bukan siapa-siapa” pada abad pertama di Yudea. Seperti terlihat dalam sejarah, kaum tertindas

di Yudea pada abad pertama tidak hanya pasrah tetapi juga tidak harus “angkat senjata” untuk mengubah keadaan pada masa penindasan. Demikian juga dalam artikel ini akan ditunjukkan bagaimana mereka yang tertindas di Indonesia, juga pada era kemerdekaan, khususnya umat kristiani, dapat mengalami pemerdekaan melalui datangnya kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Pemerdekaan sebagai warga kerajaan Allah ini berkaitan dengan revolusi mental yang disebutkan pada awal artikel dan dapat menjadi salah satu cara umat kristiani bersumbangsih dalam kehidupan publik di Indonesia.

Berdasarkan semua pertimbangan ini, selanjutnya penulis menjabarkan bagaimana keyakinan pada Injil Yesus Kristus dapat menjadi inspirasi bagi perlawanan terhadap spirit yang mendegradasi kemanusiaan dalam perjumpaan yang eksploitatif antara penguasa dan mereka yang dikuasai pada ketiga konteks tersebut.

Apropriasi Injil demi Melawan Korupsi Kemanusiaan

Bahwa ada yang perlu diubah dalam mentalitas bangsa Indonesia setelah kemerdekaan adalah hal yang tidak banyak diperdebatkan. Sejak tahun 1952, Soekarno telah menegaskan bahwa bangsa ini harus mengubah mentalitasnya secara radikal, dan kita sendirilah yang harus memperjuangkannya. Ia mengatakan, “Tidak orang lain, tidakpun dewa dari kayangan, yang dapat menyembuhkan kita dari penyakit ini (*mentaliteit* yang meleset), melainkan bangsa Indonesia sendiri harus menyembuhkan dirinya sendiri dari penyakit ini secepat mungkin!”⁵⁰ Kesembuhan yang dimaksud tidak terlepas dari proses *move on* dari “*mentaliteit* kolonial ke alamnya *mentaliteit* nasional” dan dari “*mentaliteit inlander* ke alam *mentaliteit* Dinamika Revolusi”.⁵¹ Namun, mentalitas lama itu juga masih terus menghantui bangsa ini pada era pasca-Soekarno, seperti misalnya yang diamati oleh Suseno soal suasana politik Indonesia pada masa Orde Baru,

Ciri khas suasana politik dalam pemerintahan Orde Baru adalah pendekatan *top-down*. Kebijakan massa mengambang, penataan kembali kehidupan kepartaian, domestikasi pemilihan umum, gaya pelaksanaan sidang umum MPR, lemahnya fungsi DPR, menyusutnya ciri-ciri negara hukum menjadi negara kekuasaan, kekhawatiran tak proporsional alat-alat negara terhadap pertemuan, rapat, seminar yang bernada kritis: semua itu dan banyak unsur lain telah menciptakan suasana yang segala-galanya tergantung dari koneksi dengan penguasa.⁵²

Seperti terjadi pada masa kolonial, dan juga pada masa penjajahan Romawi atas Yudea, praktik-praktik kolusi dan nepotisme selalu membawa pada demoralisasi semua pihak, baik mereka yang ada di pucuk kekuasaan, dasar piramida, maupun masyarakat lapisan menengah. Di dalam masyarakat yang korup, baik yang menindas maupun yang ditindas, ataupun mereka yang dipakai sebagai perpanjangan tangan sang penindas,

⁵⁰ Soekarno, “Harapan dan Kenyataan: Amanat Presiden Soekarno pada ulang tahun kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1952 di Jakarta,” dalam *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), 105.

⁵¹ Soekarno, “Berilah Isi dalam Hidupmu,” dalam *Dibawah Bendera*, 170.

⁵² Franz Magnis-Suseno, “Kedaulatan Rakyat, Bukan Kedaulatan Tuan,” dalam *Demokrasi dan Civil Society*, disunting oleh Muhammad A.S. Hikam (Jakarta: LP3ES, 1996), xi.

sama-sama terkorupsi oleh struktur penindasan tersebut.⁵³ Namun, seperti juga terjadi pada masyarakat Yudea di abad pertama dan kekaisaran Romawi secara umum, kehadiran Injil dapat dan juga telah menjadi “ragi yang mengkhamirkan adonan masyarakat” dan itu menjadi sesuatu yang berbeda.⁵⁴

Berlawanan dengan intuisi umum, perubahan dalam suatu masyarakat tidak selalu terjadi *top-down* yang beroperasi dari kalangan *elite* kepada kaum *grassroot*. Perubahan—dalam masyarakat Romawi kuno setelah abad pertama—sedikit banyak terjadi secara *bottom-up* yang timbul dari agama-agama populer baru, termasuk diantaranya agama Kristen. Pada waktu itu terjadi perubahan-perubahan strategis yang efektif untuk mengubah keadaan-keadaan sosial dalam masyarakat Romawi secara permanen. Seperti dijelaskan oleh Friedrich Nietzsche dalam *Beyond Good and Evil* dan juga belakangan ini oleh Tom Holland, terdapat perbedaan radikal antara cara orang Yunani-Romawi kuno dengan orang modern dalam hal menghargai manusia.⁵⁵ Masyarakat Yunani-Romawi tidak mengenal penghargaan kepada hak-hak asasi manusia sebagaimana dimiliki orang-orang modern. Penyiksaan kepada tawanan atau hukuman mati, seperti penyaliban, tidak menjadi persoalan yang terlalu serius bagi mereka. Bagaimana hal ini berubah tidak dapat dijelaskan semata-mata dari “reformasi dari atas” setelah kaisar Constantine menghentikan penganiayaan kepada agama Kristen dan dia sendiri—sebelum meninggal—menerima baptisan. Ada peranan penting dari orang-orang Kristen yang mempraktikkan hidup seturut kenyataan datangnya Kerajaan Allah dengan Rajanya yang lemah lembut dan dimahkotai duri tersebut. “Revolusi mental” dan “revolusi moral” terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Yudea di abad pertama melalui kehadiran orang-orang Kristen, mulai dari perlakuan terhadap para budak, perempuan, anak-anak, tawanan, orang-orang yang tak berdaya, etos kerja dan perdagangan, etika seksual, dan lain-lain walaupun tentu saja perubahan-perubahan nyata yang terjadi masih jauh dari sempurna.⁵⁶

Bagaimana perubahan yang besar dapat terjadi di dalam sebuah masyarakat melalui agen-agen perubahan yang tidak memiliki status tinggi atau kekuasaan besar? Ini adalah pertanyaan yang penting untuk dijawab agar kita tidak melulu menggantungkan harapan pada munculnya pemimpin yang baik dan kompeten untuk memimpin bangsa Indonesia menuju keadaan utopia *gemah ripah loh jinawi*. Tidak hanya memimpikan datangnya juru selamat politik, tetapi tiap-tiap orang dapat juga mulai berbuat sesuatu yang sungguh-sungguh efektif *sebagai wong cilik* atau apapun posisinya di dalam masyarakat. Sebuah contoh dapat dilihat pada surat Paulus. Dalam surat 1 Korintus, Paulus Tarsus mengatakan mengenai murid-murid Yesus yang kebanyakan adalah *wong cilik*, “menurut ukuran

⁵³ Anna Persson, Bo Rothstein, dan Jan Teorell, “Why Anticorruption Reforms Fail—Systemic Corruption as a Collective Action Problem,” *Governance* 26, no. 3 (2013): 449–471, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0491.2012.01604>.

⁵⁴ William Hugh Clifford Frend, *Martyrdom and Persecution in the Early Church: A Study of Conflict from the Maccabees to Donatus* (Eugene: Wipf and Stock, 2014).

⁵⁵ Friedrich Nietzsche, *The Essential Nietzsche: Beyond Good and Evil and the Genealogy of Morals*, diterjemahkan oleh Helen Zimmern (New York: Chartwell, 2017); Tom Holland, *Dominion*.

⁵⁶ Sabine MacCormack, “Sin, Citizenship, and the Salvation of Souls: The Impact of Christian Priorities on Late-Roman and Post-Roman Society,” *Comparative Studies in Society and History* 39, no. 4 (1997): 644–673, <https://doi.org/10.1017/S0010417500020843>. Roger S. Bagnall, “Church, State, and Divorce in Late Roman Egypt” (New York: Italica Press, 1987, 2006).

manusia tidak banyak [di antaramu] yang bijak, tidak banyak orang yang berpengaruh, tidak banyak orang yang terpandang.”⁵⁷ Tentu saja Paulus tidak hendak mengatakan bahwa gereja Korintus hanya terdiri dari kaum budak. Perkataan ini hanya menegaskan bahwa tidak banyak di antara mereka memiliki status tinggi dalam masyarakat. Demikian di masa kolonial, “kaum babu” sebagai yang paling *subaltern* dalam hirarki sosial Indonesia dan para perempuan pribumi yang menjadi pelayan rumah tangga pada masa kolonial hampir-hampir tak terdengar suaranya. Tetapi apakah mereka tidak ada pengaruhnya? Apakah semua babu memiliki “mental babu” yang rendah dan hina?

Beberapa tahun belakangan muncul minat untuk menggali suara-suara para babu yang seringkali terkubur di tengah hiruk pikuk zaman ini. Tentu saja, ini tidak terlepas dari bangkitnya minat untuk menyelidiki sejarah dari pandangan *subaltern* atau dikenal juga sebagai “historiografi dari bawah”.⁵⁸ Misalnya, apa yang dilakukan Sandra Beerends dalam film dokumenter fiksional yang beredar tahun 2019, dengan judul *Ze Noemen Me Baboe* (Mereka Panggil Saya Babu).⁵⁹ Dalam film yang naskahnya dibuat berdasarkan riset sejarah yang cukup lengkap ini, Beerends melukiskan apa yang sering didengarnya dari orang-orang Belanda yang melewati masa kanak-kanak di Indonesia pada masa kolonial. Hampir semua memiliki pelayan atau pengasuh pribumi dan mengenang sosok pengasuh yang berasal dari lapisan masyarakat paling bawah itu dengan penuh kasih sayang.⁶⁰ Terdapat koneksi antarmanusia, antarjiwa, antarhati yang mendalam di antara dua anak manusia yang dipisahkan oleh jurang bahasa, status sosial, politis, ekonomi, kebudayaan, agama, ideologi itu.⁶¹ Ini dapat menjadi petunjuk bagaimana situasi penuh kekerasan, eksploitasi, dan penindasan yang segelap-gelapnya sekalipun, masih menyisakan ruang perjumpaan antarmanusia yang manusiawi. Studi-studi yang dilakukan belakangan banyak menunjukkan bagaimana anak-anak Belanda yang diasuh oleh para babu ini memiliki pandangan yang lebih manusiawi dan positif terhadap bangsa Indonesia.⁶² Para pengasuh yang mengabdikan kepada orang-orang Belanda itu sendiri juga memiliki ikatan batin dan kasih sayang kepada anak-anak yang mereka asuh. Walaupun mereka seringkali mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari tuan-tuan Eropa mereka, tetapi ketika kejahatan dibalas dengan kebaikan yang tulus maka ada sesuatu yang sungguh-sungguh *powerful* terjadi. Tanpa meromantisasi kisah-kisah seperti ini secara berlebihan, mungkin dapat ditarik kesimpulan juga bahwa dari mana pun perlakuan manusiawi dan kasih sayang yang diberikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan—terutama ketika pihak-pihak

⁵⁷ 1 Kor. 1: 26.

⁵⁸ Gayatri Chakravorty Spivak, “Subaltern Studies: Deconstructing Historiography,” dalam *In Other Worlds* (New York: Routledge, 2012); Dipesh Chakrabarty, “Subaltern Studies and Postcolonial Historiography,” *Nepantla: Views from South* 1, no. 1 (2000): 9–32, <https://muse.jhu.edu/article/23873>; Ernest Koh Wee Song, “Ignoring ‘History from Below’: People’s History in the Historiography of Singapore,” *History Compass* 5, no. 1 (2007): 11–25, <https://doi.org/10.1111/j.1478-0542.2006.00370.x>.

⁵⁹ Ana Dragojlovic dan Katharine McGregor, “‘They Call Me Babu’: The Politics of Visibility and Gendered Memories of Dutch Colonialism in Indonesia,” *Women’s History Review* (Juni 2022): 1–20, <https://doi.org/10.1080/09612025.2022.2090709>.

⁶⁰ Rob Nieuwenhuys misalnya, mengatakan bagaimana ia lebih ingat bau tubuh dari pengasuh pribuminya daripada bau tubuh ibunya sendiri. Inez Hollander, *Silenced Voices: Uncovering a Family’s Colonial History in Indonesia*, volume 119 (Ohio: Ohio University Press, 2008), 67.

⁶¹ Siska Nurazizah Lestari dan Indra Fibiona, “Pengasuhan Anak Eropa oleh Wanita Pribumi (Baboe) di Hindia Belanda Abad XIX–Awal Abad XX.” *Jantra* 11, no. 1 (Juni 2016): 1–3.

⁶² Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900–1942* (Singapura: Equinox Publishing, 2008), 158; Dragojlovic dan McGregor, “‘They Call Me Babu.’”

itu lemah, kurang berdaya, dan tergantung seperti kanak-kanak—maka terlepas dari matriks kekuasaan dan penindasan struktural yang ada, memungkinkan untuk muncul peristiwa-peristiwa yang begitu membekas secara positif bagi pihak-pihak yang memberi dan menerima kasih sayang tersebut.⁶³

Jika para “babu”, yang barangkali secara kurang adil telah digambarkan memiliki *mentaliteit* yang rendah oleh tuan-tuan Eropa mereka (asal-usul dari istilah “mental babu”), dapat secara relatif tulus mengasihi anak-anak, tuan-tuan, dan nyonya-nyonya mereka, dan juga anak-anak itu memiliki ikatan batin pada para pengasuh pribumi mereka, maka demikian juga pernah terjadi di tanah Yudea dan juga daerah jajahan Romawi lainnya. Terdapat sekelompok budak, tukang, petani, dan masyarakat rendahan lain yang bersikap tidak menghamba dan menjilat, tetapi juga *non-violent* terhadap tuan-tuan Romawi mereka, demi mengikuti nasihat Gurunya, “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu [...] Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.”⁶⁴ Ini tentu saja bukan ajakan untuk menjadi *keset kaki* bagi semua orang, sebagaimana dapat dilihat dalam perlawanan *non-violent* yang dilakukan Gandhi dan Martin Luther King, Jr. terhadap penindasan struktural yang terjadi atas bangsa India dan keturunan Afro-Amerika di Amerika Serikat. Kasih menolak untuk memuaskan hasrat jahat dari mereka yang menindas, tetapi juga menolak untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, karena ada jalan yang lebih baik, yakni mengalahkan kejahatan dengan kebaikan.⁶⁵ Kasih yang sejati bukan hanya sesuatu yang manis dan menyenangkan bagi mereka yang melakukan atau menerimanya. Sebaliknya, tindakan kasih terkadang dapat menyakitkan mereka yang melakukan atau menerimanya, tetapi kasih tak pernah gagal untuk mengubah semua pihak. Kasih itu transformatif dan melampaui batasan-batasan konstruksi sosial-historis seperti matriks kekuasaan, dominasi, eksploitasi, manipulasi, marginalisasi, hegemoni kebudayaan, reifikasi, bahkan agama. Seperti dikatakan John D. Caputo, “Agama yang merupakan praktik manusia, selalu dapat didekonstruksi dalam terang cinta-kasih Tuhan yang tidak dapat didekonstruksi.”⁶⁶

Semua ini barangkali indah didengar tetapi juga dapat terkesan muluk-muluk. Bagaimana hal ini dapat bekerja secara konkret dalam konteks “revolusi mental” di Indonesia masa kini? Untuk menjawab pertanyaan: bagaimana orang-orang Kristen di Indonesia dapat berpartisipasi dalam “revolusi mental” dari dalam lubuk batin terdalam, tanpa mengompromikan identitas Kristen mereka? Penulis mengusulkan agar gereja menggali dan memilah pesan Injil dalam hubungannya dengan konteks sosial mereka yang “empunya kerajaan Allah” menurut Yesus Nazaret, yakni mereka yang miskin, lapar,

⁶³ Tentu saja penulis bukan bermaksud mengatakan bahwa ketidakadilan struktural tak perlu dilawan dan diubah. Rasul Paulus sendiri di dalam 1 Kor. 7: 21 mengatakan “Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa! Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu.”

⁶⁴ Mat. 5: 39–45.

⁶⁵ Rm. 12: 17–21.

⁶⁶ John D. Caputo, *Agama Cinta, Agama Masa Depan*, diterjemahkan oleh Martin Lukito Sinaga (Bandung: Mizan, 2003), 138.

menangis, dibenci dan dikucilkan karena Yesus.⁶⁷ Injil Yesus Kristus sejatinya adalah: kabar baik tentang datangnya pemerintahan Allah bagi mereka yang terpinggirkan dalam pemerintahan bangsa-bangsa; mereka yang mengalami hegemoni; terinjak-injak oleh hirarki kekuasaan; dan dieksploitasi oleh sistem produksi-konsumsi dunia yang melawan Tuhan. Inilah Injil sebagaimana dipahami oleh orang-orang Kristen di abad pertama, yakni sebagai kabar tentang datangnya kerajaan Allah.

Terdapat dua elemen penting dalam kedatangan kerajaan Allah ini, menurut Marcus Borg, yakni transformasi dari “dunia ini” lewat datangnya keadilan dan enyahnya kejahatan di satu sisi, dan di sisi lain adalah transformasi diri manusia.⁶⁸ Kaum “Kristen Injili” menekankan yang kedua, sementara golongan yang seringkali disebut “Kristen Liberal” menekankan sisi yang pertama. Namun, Injil Yesus Kristus menekankan keduanya. Kedua sisi dari datangnya pemerintahan Allah itulah yang diproklamasikan, dirayakan, dan diusahakan agar menjadi apa yang disebut oleh Pierre Bourdieu sebagai *habitus*, khususnya bagi murid-murid Yesus. Inilah *core business* dari gereja melalui beragam ritus dan program yang secara tradisional dilakukannya selama berabad-abad, antara lain: mengabarkan Injil; memelihara komunitas; memelihara ingatan melalui berbagai hari-hari raya dalam kalender gereja; melayankan sakramen; melayani sesama manusia lewat berbagai tindakan kasih; dan mengajarkan pengajaran iman kepada warga gereja. Melalui semua hal inilah terjadi pemaknaan ulang akan kisah hidup yang selama ini dimaknai melalui narasi-narasi yang disediakan oleh dunia ini. Melalui ritus-ritus yang dilakukannya, gereja sedang mengusahakan rehabilitasi melawan habituasi yang selama ini dilakukan oleh “liturgi dunia ini”.

Jadi, jawaban atas pertanyaan, “Bagaimana Injil Yesus Kristus dapat berperan dalam ‘revolusi mental’ bangsa Indonesia?” menjadi lebih jelas sekarang, yakni ketika orang-orang Kristen dan gereja melakukan apa yang diamanatkan oleh Yesus Kristus, yakni untuk “menjadikan segala bangsa murid Tuhan”. Dengan kata lain, seperti juga terkandung dalam janji Tuhan kepada Abraham dan keturunannya: segala bangsa di muka bumi akan mendapatkan berkat-berkat ketika Abraham dan anak-anaknya setia kepada perjanjian yang diikatnya dengan Tuhan serta setia menjalankan dan mengajarkan jalan Tuhan itu berulang-ulang, hingga menjadi suatu *habitus* yang baru. Orang-orang Kristen di Indonesia dapat bersumbangsih dalam revolusi mental bukan dengan berubah menjadi “sama dengan dunia ini” atau mengompromikan identitasnya agar diterima semua orang. Umat kristiani justru dapat berkontribusi secara unik ketika mereka menghidupi identitas dan panggilannya sendiri, yang disebut oleh Nicholas Wolterstorff, sebagai agen, model, dan saksi bagi datangnya *shalom* dalam dunia ciptaan Tuhan ini.⁶⁹

⁶⁷ Luk. 6: 20–23.

⁶⁸ Marcus Borg, “What is the Gospel?” Day1, 10 Desember 2013, https://day1.org/articles/5d9b820ef71918cdf2003796/marcus_borg_what_is_the_gospel.

⁶⁹ Cornelius Plantinga Jr., “Educating for Shalom: Our Calling as a Christian University,” Calvin University, diakses 2022, <https://calvin.edu/about/who-we-are/our-calling.html>.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini, penulis menemukan banyak hal dapat digali dari perjumpaan Injil Yesus Kristus dengan konteks kaum terjajah di Yudea yang dapat menjadi inspirasi bagi partisipasi orang-orang Kristen di Indonesia untuk dapat meninggalkan “mental babu” maupun “mental priayi” di dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya dapat dilihat bagaimana refleksi para penulis Injil akan perjumpaan Yesus Nazaret dengan para penguasa Yudea, baik dari kaum Romawi, Herodian, maupun para petinggi Bait Suci Yerusalem. Hal serupa juga terlihat pada refleksi-refleksi teologis praktis dalam surat-surat Paulus. Yesus Kristus—di dalam ingatan para penulis Injil—dikisahkan menghadirkan cara-cara dan sikap-sikap yang baru dalam interaksinya dengan kekuasaan, maupun dengan kaum marjinal yang tidak memiliki kekuasaan: Ia tidak menjilat kepada para penguasa; bukan memprovokasi pembangkangan bersenjata yang penuh kekerasan; dan juga tidak menindas atau menuntut untuk serba dilayani oleh murid-murid-Nya, seperti lazimnya relasi kekuasaan pada masa itu. Demikian juga, umat Kristen di Indonesia dapat menggali karakteristik khas kristiani dari sumber-sumber utamanya sendiri untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan sepenuh hati dalam perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan yang lebih penuh. Tetapi perlu juga diingat bahwa penelitian ini masih menyisakan banyak sekali pertanyaan dan pekerjaan rumah mengenai bagaimana secara lebih detail dan konkret kisah-kisah inspiratif dan subversif dari perjumpaan antara kekristenan dengan realitas masyarakat terjajah di abad pertama dapat bekerja untuk memerdekakan bangsa Indonesia yang hidup dalam konteks zaman dan kultural yang berbeda. Ini menyisakan banyak gap pengetahuan untuk dilanjutkan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Referensi

- Aziz, Sulthon Abdul, dan Mohammad Syifa Amin Widigdo. “Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020). [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).32-49](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).32-49).
- Bagnall, Roger S. *Church, State and Divorce in Late Roman Egypt*. New York: Italica Press, 1987, 2006.
- Borg, Marcus. “What is the Gospel?” Day1. 10 Desember 2013. https://day1.org/articles/5d9b820ef71918cdf2003796/marcus_borg_what_is_the_gospel.
- Bullock, Alan, dan Stephen Trombley, peny. *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*. Edisi Ketiga. New York: Harper Collins, 2000.
- Burhani, Ahmad Najib. “Geertz’s Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity.” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.
- Burke, Aggrey W. “Racism, Prejudice and Mental Illness.” Dalam *Transcultural Psychiatry*, disunting oleh John L. Cox, 139–157. London: Routledge, 2018.

- Caputo, John D. *Agama Cinta, Agama Masa Depan*. Diterjemahkan oleh Martin Lukito Sinaga. Bandung: Mizan, 2003.
- Chakrabarty, Dipesh. "Subaltern studies and postcolonial historiography." *Nepantla: Views from South* 1, no. 1 (2000): 9–32. <https://muse.jhu.edu/article/23873>.
- Dragojlovic, Ana, dan Katharine McGregor. "'They Call Me Babu': the politics of visibility and gendered memories of Dutch colonialism in Indonesia." *Women's History Review* (Juni 2022). <https://doi.org/10.1080/09612025.2022.2090709>.
- Feenberg, Anne-Marie. "Max Havelaar: An Anti-Imperialist Novel." *MLN* 112, no. 5 (Desember 1997). <http://doi.org/10.1353/mln.1997.0074>.
- Frend, William Hugh Clifford. *Martyrdom and Persecution in the Early Church: A Study of Conflict from the Maccabees to Donatus*. Eugene: Wipf and Stock, 2014.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Gie, Kwik Kian. "Revolusi Mental." *Kompas*. 14 Juni 2022. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/13/revolusi-mental>.
- Gohrisch, Jana, dan Ellen Grünkemeier. *Postcolonial Studies Across the Disciplines*. Amsterdam: Rodopi, 2013.
- Gouda, Frances. *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900–1942*. Singapura: Equinox Publishing, 2008.
- Hanks, Tom. *The Subversive Gospel: A New Testament Commentary of Liberation*. Eugene: Wipf and Stock, 2009.
- Harjito. *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS Press, 2014.
- Haryatmoko, dan Guno Tri Tjahjoko. "Mengikis Mentalitas Priyayi dalam Pemerintahan." *Governabilitas: Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v3i1.167>.
- Holland, Tom. *Dominion: How the Christian Revolution Remade the World First Trade*. New York: Basic Books, 2021.
- Hollander, Inez. *Silenced Voices: Uncovering a Family's Colonial History in Indonesia*. Volume 119. Ohio: Ohio University Press, 2008.
- Indriyanto, Bambang. "Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.165>.
- Ishay, Micheline. *The History of Human Rights: From Ancient Times to the Globalization Era*. Oakland: University of California Press, 2008.
- Jahanbegloo, Ramin. *Introduction to Nonviolence*. London: Bloomsbury, 2014.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. "Reformasi Birokrasi, Mengubah Mental Birokrasi Priyayi Menjadi Birokrasi yang Melayani." 18 Maret 2021. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/reformasi-birokrasi-mengubah-mental-birokrasi-priyayi-menjadi-birokrasi-yang-melayani>.

- Kesek, Sastiono. "Keadilan Bagi Masyarakat Korban Kriminalisasi (Suatu Tinjauan Sosiologis Filosofis tentang Keberlakuan Hukum Yang Jauh dari Keadilan)." *Dedikasi: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya* 35, no. 2 (2016): 119–129. <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2306/2364>.
- Khadafi, Ahmad. "Terminologi Budak, Kuli, dan Babu." *Tirto*. 26 Januari 2017. <https://tirto.id/chF1>.
- Kistanto, Nurdien H. "Peasants, Civil Servants, and Industrial Workers in Java: A Preliminary Note." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* (1991).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- Komarudin, Ujang. "Mencari 'Revolusi Mental' yang Hilang di Pidato Jokowi." *CNN Indonesia*. 15 Juli 2019 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190715164703-32-412288/mencari-revolusi-mental-yang-hilang-di-pidato-jokowi>.
- Kristiawan, Muhammad. "Telaah revolusi mental dan pendidikan karakter dalam pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang pandai dan berakhlak mulia." *Ta'dib* 18, no. 1 (2016). <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>.
- Kurdi, Maslichan. "Menggagas Pelayanan Prima di Masa Pandemic Covid 19." *Jurnal Lingkar Widyaistwara* 7, no. 4 (2020). http://juliwi.com/published/E0704/jlw0704_4-9.pdf.
- Lawson, Stephanie. "Context and Contextualism." Dalam *Culture and Context in World Politics*. London: Palgrave Macmillan, 2006. https://doi.org/10.1057/9780230625730_3.
- Lestari, Siska Nurazizah, dan Indra Fibiona. "Pengasuhan Anak Eropa oleh Wanita Pribumi (Baboe) di Hindia Belanda Abad XIX–Awal Abad XX." *Jantra* 11, no. 1 (Juni 2016): 1–3.
- Locher-Scholten, Elsbeth. "Orientalism and the Rhetoric of the Family: Javanese Servants in European Household Manuals and Children's Fiction." *Indonesia* 58 (1994). <https://doi.org/10.2307/3351101>.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- MacCormack, Sabine. "Sin, Citizenship, and the Salvation of Souls: The Impact of Christian Priorities on Late-Roman and Post-Roman Society." *Comparative Studies in Society and History* 39, no. 4 (1997): 644–673. <https://doi.org/10.1017/S0010417500020843>.
- Magnis-Suseno, Franz. "Revolusi Mental." *Harian Kompas*. 31 Desember 2015.
- — —. "Kedaulatan Rakyat, Bukan Kedaulatan Tuan." Dalam *Demokrasi dan Civil Society*, disunting oleh Muhammad A.S. Hikam. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Mason, Steve. *Josephus, Judea, and Christian Origins: Methods and Categories*. Peabody: Hendrickson, 2009.
- Nietzsche, Friedrich. *The Essential Nietzsche: Beyond Good and Evil and the Genealogy of Morals*. Diterjemahkan oleh Helen Zimmern. New York: Chartwell Books, 2017.
- Persson, Anna, Bo Rothstein, dan Jan Teorell. "Why Anticorruption Reforms Fail—Systemic Corruption as a Collective Action Problem." *Governance* 26, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.1111/j.1468-0491.2012.01604.x>.
- Peter, Ramot. "Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Wawasan Kebangsaan Menghadapi Isu Intoleransi dan Radikalisme." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1,

- no. 2 (2020). <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.13>.
- Plantinga, Cornelius, Jr. "Educating for Shalom: Our Calling as a Christian University." Calvin University. Diakses 2022. <https://calvin.edu/about/who-we-are/our-calling.html>.
- Prasetya, Eka Yuli. "Kehidupan dan Pendidikan Belanda Kaum Priyayi Jawa Abad XX." Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2009.
- Priyono, Herry. *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Rachmawati, Tutik, Hubertus Hasan, Pius Sugeng Prasetyo, Ni Made Eti Widhiari, Christy Natalia Sagala, dan Nicky Darmawan. *Kewirausahaan Publik dan Revolusi Mental: Menuju Administrasi Publik Indonesia yang Lebih Baik*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2016. <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/6625>.
- Rantesalu, Marsi B. "Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Pelopor Revolusi Mental." *Jurnal Arrang* 4, no. 1 (Oktober 2019). <http://doi.org/10.31220/osf.io/576qt>.
- Rasaili, Wilda, Nur Inna Alfiah, dan Ach Andiriyanto. "Analisis Political Commitment Jokowi dalam Implementasikan 'Revolusi Mental' dan 'Nawa Cita' untuk Menciptakan Power Politic di ASEAN." *Prosiding Univeritas Wiraraja* (2016).
- Santosa, Wijaya Heru. "Nilai-Nilai Kepriyayian Jawa dalam Novel-Novel Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi: Kajian Budaya, Ideologi dan Sosiopragmatika." *Jurnal Pengajian Melayu* 23, no. 1 (2012): 257–275. <https://ijie.um.edu.my/index.php/JPM/article/view/25686>.
- Segal, Alan F. *Rebecca's Children: Judaism and Christianity in the Roman World*. Cambridge: Harvard University Press, 1986.
- Sholekhah, Fitriatus. "Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i1.343>.
- Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965.
- Song, Ernest Koh Wee. "Ignoring 'History from Below': People's History in the Historiography of Singapore." *History Compass* 5, no. 1 (2007): 11–25. <https://doi.org/10.1111/j.1478-0542.2006.00370.x>.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. "Subaltern studies: Deconstructing historiography." Dalam *In Other Worlds*. New York: Routledge, 2012.
- Stoler, Ann Laura, and Karen Strassler. "Castings for the Colonial: Memory Work in 'New Order' Java." *Comparative Studies in Society and History* 42, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.1017/S0010417500002589>.
- Sutherland, Heather. "The Priyayi." *Indonesia* 19 (1975).
- Tyastianti, Damayani. "Revolusi Mental Pelayanan Publik Suatu Keniscayaan: 'Menghilangkan Image Priyayi dalam Memberikan Pelayanan'." *Jurnal Pendayagunaan Aparatur Negara* 5 (2015): 110. https://www.menpan.go.id/site/emagz/jurnal/2015_Jurnal_Tahun_2015.pdf#page=110.

- Wahyudi, Sinung, dan Artono. "Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa Abad 19–20 dalam Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis." *Avatara* 6, no. 3 (2018). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/26464>.
- Willis, Wendal, peny. *The Kingdom of God in 20th Century Interpretation*. Eugene: Wipf and Stock, 2020.
- Wright, Nicholas Thomas. *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- van Loon, F.H.G. "Amok and Lattah." *The Journal of Abnormal and Social Psychology* 21, no. 4 (1927). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0065236>.
- Voice of Indonesia. "History of Babu: A Term Born from the Womb of Colonial Slavery." 13 Juli 2020. <https://voi.id/en/memori/8682/history-of-babu-a-term-born-from-the-womb-of-colonial-slavery>.